

REPRESENTASI ADEGAN LGBT+ PADA FILM LIGHTYEAR DAN ZOOTOPIA MILIK DISNEY

TUGAS AKHIR

Oleh:

ARVIN YOGI SIREGAR
2103110200

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Audio Visual**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : Arvin Yogi Siregar
NPM : 2103110200
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Adegan LGBT+ Pada Film Lightyear Dan Zootopia Milik Disney

Medan, 8 September 2025

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Ribut Priadi., M.I.Kom
NIDN: 0120057303

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom
NIDN: 0127048401

Dekan

Assoc. Prof., Dr., ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP
NIDN: 0030017402

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

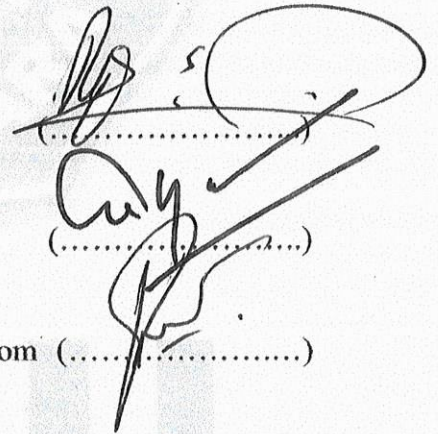
Nama Lengkap : Arvin Yogi Siregar
NPM : 2103110200
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, Tanggal : Kamis, 11 September 2025
Waktu : Pukul 08.15 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Puji Santoso, S.S, M.SP

PENGUJI II : Corry Novrica AP. Sinaga, S.Sos., M.A.

PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. Ribut Priadi, S.Sos, M.I.Kom



PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc.,Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP

Assoc.,Prof., Dr., Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom



PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Arvin Yogi Siregar**, NPM **2103110200**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 15 Oktober 2025

Yang Menyatakan,



Arvin Yogi Siregar

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : **Representasi Adegan LGBT+ Pada Film Lightyear Dan Zootopia Milik Disney**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S.I.Kom di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna, karena didalamnya masih terdapat kekurangan-kekurangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis baik dalam segi kemampuan, pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar dalam penyusunan karya tulis selanjutnya dapat menjadi lebih baik.

Ucapan terima kasih mendalam kepada Ibu Yuslina dan Bapak Ardani orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, serta doa yang tak pernah putus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, diantaranya yaitu kepada:

1. Kepada Bapak Prof. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Kepada Bapak Assoc.Prof.Dr. Arifin Saleh, MSP, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen pembimbing penulis.
3. Kepada Bapak Assoc.Prof., Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I. Kom., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Kepada Ibu Assoc. Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Kepada Bapak Dr.Akhyar Anshori, S.Sos., M.L.Kom, selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Kepada Bapak Dr.Faizal Hamzah Lubis S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc, Prof, Dr. Ribut Priadi., M.I.Kom selaku dosen pembimbing tugas akhir sekaligus dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan, nasihat-nasihat yang memotivasi selama masa perkuliahan serta penulisan tugas akhir ini.

8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama proses peneliti menjalani perkuliahan.
9. Keluarga inti penulis, Bang kiki, Kak Tiwi, Kak Ira, Bang Juang, Bang Pai, atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
10. Kenzo, Kaysan, Obi, Keponakan tercinta penulis atas mewarnai perjalanan skripsi penulis.
11. Teman-teman seperjuangan penulis atas dukungan, semangat, dan kebersamaan selama masa perkuliahan.
12. Diri sendiri, Arvin Yogi Siregar, atas segala usaha, kerja keras, dan ketekunan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi para pembaca.

Akhir kata, Penulis memohon maaf jika ada kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Penulis berharap saran dan kritik yang membangun sangat di harapkan, Terimakasih.

Medan, September 2025

Penulis

Arvin Yogi Siregar

2103110200

REPRESENTASI ADEGAN LGBT+ PADA FILM LIGHTYEAR DAN ZOOTOPIA MILIK DISNEY

Arvin Yogi Siregar
2103110200

ABSTRAK

Film animasi merupakan media populer yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pembentukan nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi adegan LGBT+ dalam dua film animasi produksi Disney, yaitu *Lightyear* dan *Zootopia*, dengan menggunakan teori Representasi LGBT+ dan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Unit analisis dalam penelitian ini adalah film *Lightyear* dan *Zootopia* dengan fokus pada adegan yang menampilkan keberagaman identitas gender dan orientasi seksual. Data dikumpulkan melalui pengamatan visual dan tangkapan layar, kemudian dianalisis menggunakan tiga level makna Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level denotasi, film menampilkan adegan literal yang menggambarkan hubungan sesama jenis. Pada level konotasi, adegan tersebut menyampaikan makna sosial tentang kesetaraan, keberagaman, dan normalisasi identitas LGBT. Sementara pada level mitos, terbentuk narasi ideologis bahwa masyarakat modern yang ideal adalah inklusif dan multikultural. Disney menerapkan dua strategi representasi berbeda: eksplisit dalam *Lightyear* melalui karakter Captain Alisha Hawthorne yang memiliki pasangan sesama jenis, dan implisit dalam *Zootopia* melalui pasangan antelop Bucky dan Pronk Oryx-Antleron yang menggambarkan soft representation. Kesimpulannya, Disney berupaya menanamkan nilai inklusivitas melalui representasi LGBT dalam film animasinya, dengan cara yang disesuaikan terhadap sensitivitas pasar global terhadap isu keberagaman gender dan orientasi seksual.

Kata kunci : Disney, Film Animasi, LGBT, Representasi, Semiotika Roland Barthes.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1 Latar Belakang Sutradara.....	7
2.1.1 Kehidupan Awal.....	7
2.1.2 Karier Awal.....	8
2.1.3 Karya Penting dan Reputasi	8
2.1.4 Kehidupan Pribadi.....	8
2.1.5 Identitas Asal Usul	9
2.1.6 Karir di Disney	9
2.2 Pemahaman Global tentang LGBT+: Perspektif Timur dan Barat	11
2.3 Teori Representasi Stuart Hall	12
2.4 Representasi LGBT+ dalam Media Anak dan Animasi.....	13
2.5 Teori Queer dan Strategi Disney dalam Representasi LGBT	15
2.6 Film	17
2.7 Teori Semiotika Roland Barthes	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Kerangka Konsep	23

3.3	Definisi Konsep.....	23
3.4	Kategorisasi Penelitian.....	26
3.5	Unit Analisis	26
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.7	Teknik Analisis Data.....	26
3.8	Lokasi dan Waktu Penelitian	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		30
4.1	Hasil Penelitian	30
4.1.1	Hasil Penelitian Representasi LGBT+ pada Film Lightyear	30
4.2	Pembahasan.....	50
BAB V PENUTUP.....		54
5.1	Simpulan	54
5.2	Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....		57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep.....	23
Gambar 4.1.....	30
Gambar 4.2.....	32
Gambar 4.3.....	35
Gambar 4.4.....	38
Gambar 4.5.....	40
Gambar 4.6.....	43
Gambar 4.7.....	43
Gambar 4.8.....	46
Gambar 4.9.....	48

\

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Peta tanda Roland Barthes	20
Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian.....	26
Tabel 4. 1 Signifier, Signified, Lightyear Scene 1	30
Tabel 4. 2 Signifier, Signified, Lightyear Scene 2	32
Tabel 4. 3 Signifier, Signified, Lightyear Scene 3	35
Tabel 4. 4 Signifier, Signified, Lightyear Scene 4	38
Tabel 4. 5 Signifier, Signified, Lightyear Scene 5	40
Tabel 4. 6 Signifier, Signified, Zootopia Scene 1	43
Tabel 4. 7 Signifier, Signified, Zootopia Scene 2	46
Tabel 4. 8 Signifier, Signified, Zootopia Scene 3	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film animasi adalah salah satu bentuk media yang sangat digemari oleh berbagai kalangan, terutama anak-anak dan remaja. Selain sebagai hiburan, film animasi juga bisa menjadi sarana pendidikan dan pembentukan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Media animasi secara khusus memiliki potensi besar dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap identitas, norma, dan keberagaman (Vanlee & Dhaenens, 2018). Oleh karena itu, apa yang ditampilkan dalam film animasi sangat penting untuk diperhatikan, termasuk bagaimana kelompok-kelompok tertentu direpresentasikan, seperti komunitas LGBT+.

Film *Lightyear* dan *Zootopia* merupakan dua film produksi Disney yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Film *Lightyear* dan *Zootopia* menjadi perhatian karena menampilkan adegan ciuman sesama jenis, yang dianggap sebagai salah satu representasi LGBT+ secara eksplisit dalam film anak-anak. Representasi seperti ini merupakan bagian dari upaya media populer untuk menciptakan ruang bagi identitas queer dalam narasi mainstream, meskipun masih menimbulkan kontroversi (Zebracki & Leitner, 2022). Sedangkan *Zootopia* menarik karena meskipun tidak secara langsung menampilkan karakter LGBT+, film ini mengangkat tema-tema tentang keberagaman, diskriminasi, dan penerimaan terhadap perbedaan tema-tema yang sangat berdekatan dengan nilai-nilai inklusivitas dan pluralitas (Sousa, 2020).

Film *Lightyear* yang diproduksi oleh Disney-Pixar menampilkan representasi LGBT+ yang lebih eksplisit dan terintegrasi dalam struktur naratif. Karakter Alisha Hawthorne, seorang perempuan kulit hitam dan sahabat Buzz Lightyear, digambarkan memiliki pasangan sesama jenis dan bahkan ditampilkan berciuman dalam salah satu adegan. Adegan tersebut memicu perdebatan luas di berbagai negara dan bahkan menyebabkan pelarangan pemutaran film di beberapa wilayah, termasuk negara-negara Timur Tengah dan Asia Tenggara. Meskipun demikian, keputusan Disney untuk mempertahankan adegan tersebut menjadi bentuk pernyataan politik dan sosial yang kuat mengenai komitmen mereka terhadap keberagaman dan inklusivitas.

Berbeda dengan *Lightyear*, film *Zootopia* merupakan salah satu karya animasi Disney yang secara implisit menyajikan representasi pasangan sesama jenis melalui karakter Bucky dan Pronk Oryx-Antlerson. Karakter ini digambarkan sebagai pasangan suami-suami, meskipun tidak menjadi pusat narasi. Keberadaan mereka lebih bersifat simbolik dan tidak memiliki peran signifikan dalam alur cerita utama. Representasi semacam ini sering kali disebut sebagai queer coding atau bahkan tokenism, yaitu upaya menyisipkan unsur keberagaman tanpa benar-benar memberdayakan atau mengembangkan karakter tersebut secara naratif. Walaupun demikian, kehadiran karakter ini menandai awal mula keterbukaan Disney terhadap representasi LGBT+ dalam format animasi keluarga.

Dua film ini dipilih karena keduanya sama-sama menunjukkan bagaimana Disney mulai membuka ruang bagi keberagaman identitas dalam karyanya. Representasi LGBT+ dalam media anak seperti film animasi menimbulkan

pertanyaan tentang sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan identitas anak-anak dan remaja. Dalam studi lain disebutkan bahwa eksposur media memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap dan pemahaman tentang gender dan seksualitas di kalangan (Kong, 2020).

Penelitian ini penting dilakukan karena isu LGBT+ masih menjadi topik yang sensitif dan sering menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, termasuk di Indonesia. Representasi LGBT+ di media global tidak hanya menyangkut keberadaan visual karakter, tetapi juga menyangkut cara representasi itu disusun: apakah positif, netral, atau stereotipikal (Tenneti, 2023). Dengan adanya representasi LGBT+ dalam film animasi populer, maka perlu dianalisis bagaimana pesan yang disampaikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap penonton, terutama anak-anak dan remaja.

Seperti yang dikatakan oleh (Hall, 1997), media memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Hal ini diperkuat oleh temuan yang menyebutkan bahwa televisi dan film berfungsi sebagai alat pembentuk ‘normalitas queer’ dengan menyisipkan representasi yang dianggap sesuai dengan norma sosial dominan (Vanlee & Dhaenens, 2018a). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah representasi tersebut disampaikan secara positif, netral, atau justru mengandung stereotip tertentu. Hal ini penting untuk memastikan bahwa film tidak menyampaikan pesan yang salah atau menyesatkan kepada penonton.

Dalam konteks Indonesia, wacana LGBT+ masih menjadi isu yang sensitif dan kontroversial. Sebagian besar masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai religius dan budaya lokal yang memandang homoseksualitas sebagai penyimpangan. Oleh karena itu, kemunculan karakter LGBT+ dalam film populer internasional sering kali menuai reaksi negatif, termasuk seruan pelarangan dan pemboikotan. Situasi ini memperlihatkan adanya jarak antara representasi media global dan nilai-nilai lokal, yang menjadi tantangan tersendiri bagi audiens, pembuat kebijakan, dan lembaga penyiaran.

Penelitian ini memfokuskan pada dua film Disney, *Zootopia* dan *Lightyear*, dengan pendekatan analisis semiotika yang bertujuan untuk mengidentifikasi simbol-simbol, tanda-tanda, serta konstruksi makna yang merepresentasikan LGBT+. Penelitian ini juga berupaya membandingkan tingkat visibilitas, kedalaman karakter, dan implikasi sosial yang dihadirkan oleh kedua film terhadap audiens global, khususnya audiens Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian representasi media serta memperkaya literatur mengenai komunikasi visual, media anak, dan gender dalam film animasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan mengenai: Bagaimana representasi LGBT+ pada film *Lightyear* dan *Zootopia* milik Disney.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi pesan adegan LGBT+ pada film *Lightyear* dan *Zootopia* milik Disney.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi dan kajian media, khususnya dalam bidang analisis semiotika dan studi representasi. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini dapat memperkaya perspektif dalam membaca makna ideologis yang tersembunyi di balik media populer seperti film animasi.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi:

- **Orang tua dan pendidik**, dalam memahami muatan nilai sosial dan representasi identitas dalam tontonan anak-anak, sehingga dapat memberikan pendampingan yang lebih kritis dan kontekstual.
- **Pembuat film dan pelaku industri media**, sebagai masukan mengenai pentingnya representasi yang inklusif, tidak stereotipikal, dan bertanggung jawab terhadap isu keberagaman.
- **Masyarakat umum**, untuk meningkatkan kesadaran kritis dalam mengonsumsi media dan memahami peran film sebagai pembentuk persepsi sosial terhadap kelompok minoritas, termasuk komunitas LGBT+.

3. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini merupakan salah satu bentuk penyelesaian tugas akhir jenjang Sarjana (S1), serta diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan film dan analisis semiotik

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan dengan komunikasi pemasaran dan citra perusahaan.

BAB III : Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : Pada bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan penelitian.

BAB V : Bab ini berisi simpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Latar Belakang Sutradara

Film *Lightyear* disutradarai oleh Angus MacLane, seorang animator dan pembuat film Amerika yang telah bekerja lama di Pixar sejak tahun 1997. MacLane dikenal karena ketertarikannya terhadap pengembangan karakter dan narasi yang lebih kompleks dan inklusif. Tidak ada pernyataan atau bukti bahwa Angus MacLane adalah bagian dari komunitas LGBT+. Namun Ia secara terbuka mendukung keberagaman dan inklusi dalam karakter film animasi. Dalam wawancara resmi, MacLane mengatakan bahwa menyisipkan karakter LGBT+ seperti Komandan Hawthorne adalah bagian dari “visi naratif yang inklusif dan relevan secara sosial” (Sharf, 2022).

2.1.1 Kehidupan Awal

Angus MacLane lahir pada tahun 1975 di Portland, Oregon, Amerika Serikat, dan besar di Beaverton, Oregon. Sejak kecil ia telah menunjukkan minat yang kuat pada film, animasi, serta budaya populer seperti *Star Wars* dan komik. Kecintaannya pada dunia gambar dan cerita mendorongnya untuk melanjutkan studi di Rhode Island School of Design (RISD), salah satu sekolah seni terkemuka di Amerika, di mana ia mengembangkan keterampilannya dalam bidang animasi (Holian, 2014).

2.1.2 Karier Awal

Setelah lulus, MacLane bergabung dengan Pixar Animation Studios pada akhir 1990-an. Ia berkontribusi sebagai animator pada film-film besar Pixar, seperti:

- *A Bug's Life* (1998)
- *Toy Story 2* (1999)
- *Monsters, Inc.* (2001)
- *Finding Nemo* (2003)
- *The Incredibles* (2004)(Brown & Summers, 2018).

Keterampilannya dalam menghidupkan karakter membawanya naik ke posisi penting di Pixar, dan ia kemudian menyutradarai film pendek *BURN-E* (2008) serta menjadi co-director dalam *Finding Dory* (2016).

2.1.3 Karya Penting dan Reputasi

Sebagai sutradara, MacLane dikenal dengan gayanya yang menekankan heroisme, petualangan, dan relasi emosional antar karakter. Pada tahun 2022, ia menyutradarai *Lightyear*, sebuah film spin-off dari waralaba *Toy Story*, yang dikemas sebagai film fiksi ilmiah di dalam semesta Pixar. Film ini menampilkan asal-usul karakter Buzz Lightyear sebagai pahlawan ruang angkasa (Cross, 2022).

2.1.4 Kehidupan Pribadi

MacLane menetap di California, dekat dengan pusat Pixar di Emeryville. Selain pekerjaannya di film, ia dikenal aktif dalam komunitas pecinta mainan dan robot. Ia bahkan pernah berkolaborasi dengan LEGO untuk menciptakan set resmi

LEGO Wall-E, menegaskan kecintaannya pada teknologi, desain, dan storytelling visual (Brown & Summers, 2018).

Sementara itu, *Zootopia* disutradarai oleh Byron Howard dan Rich Moore, dengan Jared Bush sebagai salah satu penulis skenario. Film ini tidak secara eksplisit menampilkan karakter LGBTQ+, namun menyelipkan simbol-simbol yang dapat ditafsirkan sebagai representasi queer. Para kreator *Zootopia* secara terbuka menyatakan bahwa film ini bertujuan menjadi alegori tentang diskriminasi dan keberagaman, baik ras, gender, maupun orientasi (Setoodeh, 2016). Tidak ada informasi publik yang menyatakan dirinya sebagai bagian dari komunitas LGBTQ+. Namun ia dikenal aktif mempromosikan nilai-nilai keberagaman dalam proyek film Disney.

2.1.5 Identitas Asal Usul

Byron Howard lahir pada 26 Desember 1968 di Misawa, Aomori, Jepang, dari keluarga Amerika. Ia kemudian tumbuh dan besar di Amerika Serikat, tepatnya di dekat Philadelphia, Pennsylvania. Sejak kecil ia menunjukkan ketertarikan pada seni gambar dan animasi, yang membawanya masuk ke Disney Animation Studios pada akhir 1980 an.

2.1.6 Karir di Disney

Howard memulai kariernya sebagai animator *clean-up artist* pada film-film Disney klasik, kemudian naik menjadi sutradara. Ia dikenal sebagai sutradara utama di balik film *Bolt*, *Tangled*, *Zootopia*, dan *Encanto*. *Zootopia* menjadi salah satu

karyanya yang paling mendapat sorotan karena membahas isu-isu sosial seperti diskriminasi, representasi identitas, dan keberagaman (Roberts, 2018).

2.1.7 Keterlibatan Dengan isu Representasi dan LGBT

Beberapa kajian menyebutkan bahwa Howard bersama tim kreatif Disney berupaya membawa isu keberagaman, queer, dan progresivitas ke dalam film. *Zootopia*, misalnya, menghadirkan subteks yang bisa dibaca dalam konteks ras, gender, dan queer representation, terutama melalui karakter pasangan antelop (Bucky & Pronk) yang oleh sutradara dikonfirmasi sebagai pasangan suami-suami (*same-sex couple*)(Law, 2018; Sandlin & Snaza, 2018).

Meskipun Byron Howard sendiri jarang secara eksplisit menyatakan keterlibatan langsung dalam gerakan LGBT aktivis, karya-karyanya memperlihatkan kecenderungan untuk mendukung narasi inklusif dan keberagaman. Hal ini sejalan dengan pengakuannya dalam wawancara bahwa Disney berusaha lebih sadar sosial dalam representasi karakter(Roberts, 2018).

2.1.8 Kehidupan Pribadi

Howard dikenal menjaga privasi kehidupan pribadinya. Namun, berbagai wawancara dan analisis film menyiratkan bahwa ia bersimpati pada representasi queer dan gender-fluid dalam animasi kontemporer. Beberapa kajian menempatkan dirinya dalam jajaran kreator Disney yang mendorong pergeseran Disney menuju narasi lebih progresif, sejalan dengan transformasi sosial budaya di Amerika(Elman, 2022; Weaver, 2025a).

2.2 Pemahaman Global tentang LGBT+: Perspektif Timur dan Barat

Pemahaman tentang LGBT+ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan lainnya) sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang berbeda antara masyarakat Barat dan Timur. Di dunia Barat, identitas LGBT+ umumnya diterima sebagai bagian dari spektrum identitas manusia yang sah, seiring berkembangnya nilai-nilai liberalisme, individualisme, dan kesetaraan hak. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, Belanda, dan Prancis telah melegalkan pernikahan sesama jenis serta mengatur perlindungan hukum bagi individu LGBT+. Media Barat pun secara aktif menghadirkan representasi positif terhadap kelompok ini, termasuk dalam film anak-anak dan animasi. Pengakuan identitas seksual yang beragam di masyarakat Barat semakin dilegitimasi melalui narasi media dan regulasi hukum yang progresif. Film animasi Disney seperti *Lightyear* menjadi contoh representasi terbuka atas keberagaman identitas seksual yang selama ini dimarginalkan dalam media anak (Mole, 2016).

Sebaliknya, di banyak negara Timur seperti Indonesia, Malaysia, dan negara-negara Timur Tengah, keberadaan LGBT+ masih dianggap sebagai penyimpangan moral atau bahkan ancaman terhadap nilai-nilai budaya lokal. Perspektif ini dilandaskan pada struktur sosial kolektif yang menjunjung tinggi norma agama dan tradisi keluarga heteronormatif. Dalam pandangan masyarakat Timur, identitas LGBT+ sering kali diasosiasikan dengan budaya asing atau pengaruh negatif globalisasi. Norma sosial yang kuat di masyarakat Timur cenderung membatasi ruang ekspresi individu yang tidak sesuai dengan standar moral mayoritas (Afriyanti, 2020). Representasi LGBT+ di media pun sangat

terbatas, sering kali muncul dalam bentuk simbol terselubung atau karakter minor. Meskipun demikian, globalisasi dan akses media digital mulai memunculkan toleransi yang lebih luas di kalangan generasi muda perkotaan, meski tidak serta merta berdampak pada perubahan struktural dalam hukum dan kebijakan publik.

Dengan demikian, perbedaan perspektif ini menunjukkan bahwa representasi LGBT+ dalam film, terutama film anak-anak, tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya. Di satu sisi, representasi tersebut bisa menjadi langkah afirmatif menuju inklusivitas; di sisi lain, bisa pula menimbulkan resistensi ketika bertabrakan dengan nilai-nilai lokal. Oleh sebab itu, penting bagi peneliti untuk memahami keragaman perspektif ini sebagai bagian dari kajian komunikasi lintas budaya dan semiotika dalam media.

2.3 Teori Representasi Stuart Hall

Stuart Hall merupakan tokoh sentral dalam kajian budaya dan komunikasi kontemporer, yang memandang representasi sebagai suatu proses aktif, bukan sekadar refleksi pasif terhadap realitas. Dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997), Hall menyatakan bahwa “representasi adalah cara di mana makna dikonstruksi dan disampaikan melalui bahasa, simbol, dan media.” Dengan kata lain, media tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi justru membentuk bagaimana realitas tersebut dipahami oleh publik.

Menurut Hall, makna tidak melekat pada objek atau simbol, melainkan muncul dari praktik budaya dan konteks interpretatif tertentu. Ia menyatakan bahwa, “Representations are constitutive of meaning. They construct meaning

through discourse” .Oleh karena itu, media seperti film animasi memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi tentang identitas, termasuk identitas gender dan orientasi seksual.

Teori representasi Hall berfokus pada hubungan antara makna, kekuasaan, dan identitas. Media adalah arus utama sering membentuk narasi dominan melalui apa yang ia sebut sebagai hegemonik representasi. Ia menulis: “Using Hall’s articulation theory, we can see how dominant ideologies are encoded in seemingly neutral media texts” (Zhou, 2024).Ini sangat penting dalam konteks representasi LGBT+ dalam film seperti *Lightyear* dan *Zootopia*, di mana narasi dominan heteronormatif masih menjadi standar.

Pentingnya konteks sejarah dan budaya dalam pembentukan representasi. Dalam artikelnya tentang jebakan budaya dan pendidikan global, ia mengutip Hall: “Culture is not a fixed essence, but a process of positioning” (Wallace, 2024),menunjukkan bahwa media mengarahkan penonton pada cara-cara tertentu dalam memandang kelompok sosial yang ‘berbeda’.

Dengan demikian, teori representasi Stuart Hall memberikan kerangka yang sangat kuat untuk menganalisis representasi LGBT+ dalam film animasi. Ia memungkinkan kita untuk menelusuri bagaimana ideologi gender dan seksualitas dikonstruksi dan dinormalisasi melalui media populer, serta bagaimana simbol-simbol yang tampaknya sederhana membawa makna sosial yang dalam.

2.4 Representasi LGBT+ dalam Media Anak dan Animasi

Representasi LGBT+ dalam media, termasuk film animasi anak-anak, menjadi topik penting dalam kajian budaya karena media berperan aktif dalam

membentuk pemahaman masyarakat terhadap keberagaman identitas seksual dan gender. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan karakter LGBT+ dalam film atau televisi anak-anak dapat memberikan validasi, dukungan psikologis, dan membuka ruang empati terhadap (Van Wichelen & Dhoest, 2025). Dalam analisis terhadap buku bergambar anak, mengamati bahwa representasi transgender dan identitas non-biner cenderung meningkat, meskipun masih terbatas pada format simbolik atau naratif minor (Capuzza, 2020). Studi lain oleh (Wargo & Coleman, 2024) mengungkapkan bahwa dalam buku anak-anak Amerika, karakter LGBT+ sering direpresentasikan melalui narasi yang mengikuti logika "pinkwashing", yakni tampak inklusif namun tetap dikontrol oleh nilai-nilai neoliberal dan heteronormatif.

Dalam konteks animasi, menunjukkan karakter LGBT+ dalam media digital sering kali hadir dalam bentuk simbolis, seperti makhluk fiksi atau animasi, yang secara tidak langsung menyampaikan pesan identitas non-normatif namun tetap dapat disangkal jika dikritik (González-de-Garay & Marcos-Ramos, 2023). Sementara itu, membedah representasi biseksualitas dalam karakter Mulan dan menemukan adanya narasi ganda yang secara retorik membuka ruang queer, tetapi secara ideologis tetap menempatkan tokoh dalam kerangka heteronormatif (Key, 2015a).

Representasi LGBT+ di media anak di Eropa seringkali dilakukan melalui pendekatan "normalisasi lembut" (*soft normalization*) — di mana karakter queer muncul sebagai bagian dari masyarakat, tetapi tidak pernah menjadi pusat narasi (Vanlee & Dhaenens, 2018). Pandangan ini sejalan dengan (Mason, 2020), yang

menyebut bahwa karakter queer dalam buku anak sering ditampilkan secara implisit, sebagai bagian dari lingkungan domestik, namun jarang dieksplorasi sebagai identitas aktif.

Lebih lanjut, (Thorfinnsdottir & Jensen, 2017) mengkritik dominasi heteronormativitas dalam televisi anak-anak Denmark, dengan menyatakan bahwa bahkan ketika karakter gay muncul, mereka sering dijadikan objek humor atau marginalisasi. Hal serupa juga diangkat oleh (Higueras-Ruiz & González-Corisco, 2025) yang menilai bahwa serial televisi anak di Amerika cenderung memunculkan karakter queer yang sesuai stereotip tertentu, seperti flamboyan atau minor, untuk memenuhi kuota keberagaman (*diversity ticking*).

Dengan demikian, representasi LGBT+ dalam media anak tidak hanya menjadi persoalan kehadiran atau tidaknya karakter queer, tetapi juga menyangkut bagaimana karakter tersebut dibingkai, sejauh mana mereka diberi ruang dalam struktur narasi, dan bagaimana nilai-nilai dominan tetap bekerja di balik narasi inklusivitas. Semua ini menegaskan pentingnya pendekatan semiotik dan kritis untuk membedah lapisan makna dan ideologi yang tersembunyi dalam representasi tersebut.

2.5 Teori Queer dan Strategi Disney dalam Representasi LGBT

Teori queer berupaya mendekonstruksi norma-norma heteronormatif dan membuka ruang bagi identitas gender serta seksualitas yang bersifat cair dan non-biner. Dalam konteks media anak-anak, khususnya film animasi produksi Disney, pendekatan queer menjadi kunci untuk memahami bagaimana identitas LGBT+ disisipkan melalui simbol, narasi tersirat, dan visualisasi karakter yang

menyimpang dari norma gender tradisional (Fan, 2019). Karakter seperti Ursula, Jafar, atau Scar sering dikaitkan dengan queer coding, di mana ekspresi mereka secara gestural dan suara menampilkan femininitas atau ambiguitas seksual (Key, 2015b; Spencer, 2014)

Dalam studi terbaru, (Yang & Hsieh, 2021) menyatakan bahwa film animasi Disney cenderung mereproduksi representasi LGBT+ yang ambigu melalui teknik *queer-baiting* yakni pemberian isyarat non-normatif yang tidak pernah dikonfirmasi secara eksplisit. Hal ini dilakukan sebagai strategi pasar untuk menjangkau audiens progresif sambil tetap mempertahankan pasar konservatif. (Reyes, 2025a) menyebut strategi ini sebagai “politik netralitas performatif,” yaitu upaya Disney untuk tampil progresif tanpa benar-benar meninggalkan nilai-nilai dominan. Penelitian lain menunjukkan bahwa dalam koleksi “Disney+ Pride,” karakter queer dihadirkan secara terbatas dan simbolis untuk menghindari benturan dengan realitas pasar global yang beragam secara budaya (Meldrum & Huskinson, 2024).

Menariknya, Disney telah mulai menggeser pendekatannya dengan menampilkan representasi yang lebih eksplisit, seperti karakter Officer Specter dalam *Onward* (2020) dan pasangan lesbian dalam *Lightyear* (2022). Namun, representasi ini masih kerap dibatasi pada karakter minor atau narasi sampingan (Yang & Hsieh, 2021). Dalam konteks Indonesia, kajian oleh (Nuraini, 2022) dari jurnal *Jurnal Komunikasi Universitas Airlangga* menegaskan bahwa penonton muda di Indonesia menangkap simbol-simbol queer ini sebagai bagian dari

normalisasi global terhadap keberagaman identitas, namun tetap mengalami resistensi dari lingkungan budaya yang konservatif.

Idustri media anak-anak global seperti Disney sering hanya “mencentang kotak keberagaman” (*ticking the diversity box*) tanpa mengintegrasikan nilai-nilai queer secara substantif. Hal ini memperlihatkan adanya paradoks antara ekspresi inklusivitas dan pemeliharaan pasar massal yang konservatif (Van Wichelen & Dhoest, 2025). Oleh karena itu, melalui teori queer, para peneliti berupaya membongkar strategi semiotik dan ideologis Disney dalam menyisipkan narasi LGBT+, baik secara terbuka maupun tersirat, dan dampaknya terhadap pemahaman anak-anak terhadap identitas sosial.

2.6 Film

Film merupakan salah satu bentuk media massa audiovisual yang berperan penting dalam menyampaikan pesan, membentuk opini publik, serta merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya kepada khalayak luas. Film merupakan sebuah media massa dan juga sebuah karya audio dan visual yang merefleksikan yang sutradara atau sineas inginkan (Novrica et al., 2023). Dalam perspektif komunikasi massa, film memiliki fungsi sebagai media hiburan (*entertainment*), edukasi (*education*), informasi (*information*), persuasi (*persuasion*), dan integrasi sosial (*social integration*) (Hananta, 2013). Media massa memiliki peluang besar untuk mempengaruhi makna dan citra yang muncul dari kenyataan di mana ia dibangun. Bahkan media massa harus dapat memanipulasi kenyataan dengan menghapus elemen-elemen tertentu (Priadi & Thariq, 2023).

Film merupakan sarana masyarakat dalam penggalan stereotipe(Choiriyah, 2019). Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan prinsip sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, video tape, dan/atau bentuk lain dalam segala ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya (Maharani, 2015).

Jenis film secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu film fiksi dan film nonfiksi. Film fiksi mencakup genre drama, komedi, fantasi, animasi, dan lainnya, sedangkan film nonfiksi terdiri atas dokumenter, film berita, atau film edukatif (Ghaisani, 2020). Pembagian ini penting karena berkaitan langsung dengan pendekatan representasional yang digunakan oleh pembuat film dalam menyampaikan pesan-pesan sosial. Misalnya, dalam *film religi*, ditemukan bahwa nilai-nilai keagamaan bisa disisipkan secara kuat melalui narasi dramatik dan simbol visual dalam film fiksi(Nurhidayah, 2017).

Dalam konteks pendidikan dan pengaruh sosial, film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi cara pandang masyarakat terhadap isu tertentu, seperti rasisme, gender, dan politik identitas(Suyanto & Syamela, 2015). Hal serupa dinyatakan oleh (Hidayah, 2015) yang meneliti film *Sang Murabbi* dan menemukan bahwa film berfungsi sebagai sarana dakwah dan penguatan nilai Islam. Di sisi lain, efek emosional film horor terhadap persepsi penonton tentang kepercayaan spiritual, membuktikan bahwa film juga memainkan peran dalam pembentukan makna simbolik dan afektif(Oktavianus, 2015).

Film animasi sebagai bagian dari genre fiksi khusus juga memiliki peran strategis dalam penyampaian nilai kepada anak-anak. Film *Upin dan Ipin* menunjukkan bahwa animasi dapat menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai sosial, seperti toleransi, kerja sama, dan persaudaraan dalam konteks pendidikan dasar (Rumyeni & Anwar, 2016).

Dengan demikian, film bukan hanya media hiburan, tetapi juga alat komunikasi massa yang sangat kuat dalam membentuk kesadaran, mengkritik struktur sosial, serta menyampaikan pesan moral dan ideologi—baik secara eksplisit maupun simbolik.

Film Animasi

Film animasi merupakan medium yang memiliki kekuatan unik dalam menyampaikan nilai-nilai budaya melalui perpaduan antara estetika visual dan narasi yang mendalam. Selanjutnya, desain karakter dan simbol-simbol visual dalam film animasi dapat memperkuat identitas budaya, sekaligus meningkatkan pemahaman penonton terhadap nilai-nilai lokal yang seringkali terabaikan di era globalisasi (Kartika, 2018). Kombinasi pendekatan visual dan naratif tersebut menunjukkan bagaimana film animasi berpotensi menjadi alat edukatif sekaligus medium strategis untuk mempertahankan dan mengkomunikasikan warisan budaya secara inovatif.

2.7 Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan tokoh penting dalam perkembangan teori semiotika modern yang melihat media sebagai sistem tanda yang membawa makna sosial dan ideologis. Dalam karya terkenalnya *Mythologies* (1972), Barthes menyatakan bahwa tanda tidak hanya mengandung makna literal (*denotasi*), tetapi juga makna simbolik atau budaya (*konotasi*) yang merefleksikan nilai-nilai dan ideologi masyarakat. Barthes juga memperkenalkan konsep *mitos* sebagai lapisan ketiga makna, yaitu konstruksi ideologis yang tampak “alami” dan sering tidak disadari oleh khalayak (Barthes, 1972) Mitos bekerja dengan menyamarkan nilai-nilai dominan menjadi bagian dari ‘kebenaran umum’, sehingga ideologi mayoritas dapat diterima tanpa pertanyaan. Barthes juga menekankan bahwa mitos berfungsi sebagai alat ideologis yang membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu fenomena (Pradipta & Muhdaliha, 2022)

Tabel 2. 1 Peta tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Dalam kajian media, teori Barthes banyak digunakan untuk mengungkap bagaimana representasi sosial dibentuk dalam teks budaya populer, termasuk film animasi. Penggunaan simbol visual dalam film anak dapat mengonstruksi narasi tertentu terhadap gender dan orientasi seksual (Yang & Hsieh, 2022). Dalam konteks film *Lightyear*, misalnya, adegan ciuman sesama jenis antara Komandan

Hawthorne dan istrinya dapat dibaca secara denotatif sebagai ekspresi kasih sayang, namun secara konotatif menyampaikan pesan bahwa hubungan LGBT+ adalah bagian normal dari kehidupan sehari-hari. Pada level mitos, adegan tersebut membawa ideologi inklusivitas dan normalisasi identitas queer dalam media anak-anak (Fan, 2019b; Reyes, 2025b).

Lebih jauh, teori Barthes sangat cocok digunakan untuk membongkar praktik *queer coding* seperti pada karakter Bucky dan Pronk dalam *Zootopia*. Secara literal mereka hanya muncul sebagai tetangga berisik, tetapi secara konotatif mereka dapat dimaknai sebagai representasi pasangan sesama jenis—apalagi dalam credit title mereka disebut sebagai “husband and husband”. Ini menunjukkan bahwa media menyampaikan pesan identitas non-heteronormatif tidak selalu secara eksplisit, tetapi melalui simbol-simbol budaya yang bisa dibaca secara semiotik (Meldrum & Huskinson, 2024b). Dengan demikian, pendekatan Barthes memberikan kerangka yang tajam untuk menganalisis film sebagai teks ideologis yang menyampaikan pesan-pesan sosial melalui tanda-tanda visual dan naratif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Pustaka. Penelitian pustaka adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan topik penelitian atau kisah yang diangkat ke dalam karya ilmiah. Yang bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan makna-makna representasi visual dan naratif terkait identitas LGBT+ dalam film animasi produksi Disney, khususnya *Lightyear* dan *Zootopia*. Fokus penelitian ini adalah pada pembacaan simbol-simbol visual, dialog, serta penggambaran karakter yang secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan identitas non-heteronormatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari adegan-adegan film yang dianggap relevan, kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang membagi makna ke dalam tiga lapisan: denotatif, konotatif, dan mitologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan bagaimana film sebagai media massa membentuk makna sosial tentang keberagaman orientasi seksual.

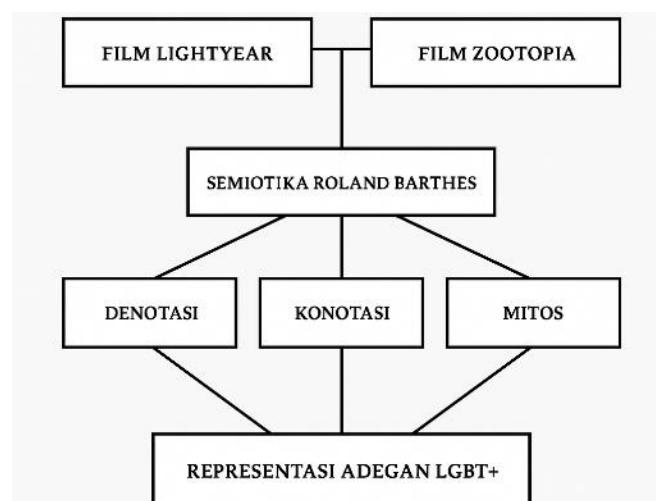
Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya melalui interpretasi yang mendalam terhadap teks dan simbol, dalam hal ini berupa elemen-elemen film animasi. Pendekatan kualitatif bersifat interpretatif dan memungkinkan peneliti untuk menyelami makna di balik representasi media secara lebih mendalam (Nasution & Weisarkurnai, 2017). Metode ini menekankan pada makna yang muncul dari hasil pemaknaan peneliti terhadap realitas representasi, bukan pada data statistik atau angka-angka

kuantitatif. Dengan pendekatan ini, penelitian bersifat eksploratif dan interpretatif, serta memberikan ruang bagi peneliti untuk membongkar struktur makna tersembunyi yang ditawarkan oleh media populer seperti film Disney.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep memberikan pemahaman tentang faktor atau komponen yang akan di teliti. Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



3.3 Definisi Konsep

Adapun yang menjadi definisi konsep dalam kerangka konsep di atas adalah :

a) Film Lightyear

"Lightyear" adalah film animasi fiksi ilmiah aksi-petualangan yang diproduksi oleh Pixar Animation Studios untuk Walt Disney Pictures. Film ini disajikan sebagai kisah dalam sebuah film dan merupakan spin-off dari seri film "Toy Story".

Ceritanya berpusat pada karakter Buzz Lightyear, yang dalam "Toy Story" muncul sebagai figur aksi berdasarkan karakter di "Lightyear. Kisahnya mengikuti perjalanan Buzz yang, setelah terdampar di planet berbahaya T'Kani Prime bersama komandannya dan kru, berusaha menemukan cara untuk kembali ke rumah, sembari menghadapi ancaman yang mengancam keselamatan mereka."

b) Zootopia

Zootopia adalah film animasi komedi bertema polisi yang diproduksi oleh Walt Disney Animation Studios. Film ini disutradarai oleh Byron Howard dan Rich Moore, dengan skenario yang ditulis oleh Jared Bush dan Phil Johnston. Kisahnya mengikuti seekor kelinci pemula yang baru bergabung dengan kepolisian serta seekor rubah penipu. Keduanya harus bekerja sama untuk mengungkap sebuah konspirasi yang terkait dengan hilangnya para predator di kota.

c) Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes menguraikan bahwa semiotika merupakan disiplin ilmu yang memungkinkan kita memahami berbagai tanda, seperti lagu, dialog, logo, gambar, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Barthes' semiotika digunakan untuk mengidentifikasi pesan moral yang tersembunyi dalam visual sinematik (Pradipta & Muhdaliha, 2022). Ia merancang model analisis tanda yang terdiri dari dua tahapan utama: **denotasi** dan **konotasi**. Selain itu, Barthes memperkenalkan konsep **mitos**, yang menggambarkan bagaimana simbol atau tanda dapat membentuk pandangan serta nilai yang diterima luas oleh masyarakat. Pendekatan ini memberi kita wawasan mengenai cara tanda-tanda berfungsi dan bagaimana bahasa berperan dalam komunikasi.

d) Denotasi

Denotasi merujuk pada makna eksplisit atau langsung dari suatu tanda, yang dapat dipahami tanpa memerlukan interpretasi lebih lanjut. Analisis pada tahap ini berfokus pada makna literal atau harfiah dari tanda tersebut.

e) Konotasi

Konotasi mencerminkan makna yang lebih dalam, simbolis, dan terbentuk melalui asosiasi budaya, sosial, atau emosional. Interpretasi konotatif bersifat subjektif dan dapat bervariasi tergantung pada perspektif atau latar belakang individu. Konotasi juga menggambarkan bagaimana tanda dapat berinteraksi dengan perasaan, emosi, serta nilai budaya seseorang.

f) Mitos

Mitos merupakan perspektif atau ideologi yang terbentuk melalui cara kita memahami suatu fenomena. Biasanya, mitos muncul dari asumsi atau penilaian yang tidak selalu didasarkan pada analisis mendalam. Mitos mencerminkan makna yang terlihat di permukaan, bukan makna sebenarnya, sehingga dapat berubah atau hilang tergantung pada konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

g) Representasi Adegan LGBT+

Representasi adegan LGBT+ dalam media, termasuk film dan televisi, memainkan peran penting dalam mencerminkan keberagaman masyarakat. Kehadiran karakter dan hubungan LGBT+ yang digambarkan dengan autentik dapat membantu meningkatkan pemahaman, mengurangi stereotip, serta memberikan ruang bagi komunitas ini untuk melihat diri mereka dalam cerita yang ada. Dengan narasi yang inklusif dan sensitif, representasi ini dapat berkontribusi

pada perubahan sosial yang lebih positif dan mendukung kesetaraan.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi dalam penelitian ini dapat dilihat seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian

No.	Kategori	Indikator
1	Representasi LGBT+	- Visual - Dialog - Narasi
2	Semiotika Roland Barthes	- Denotasi - Konotasi - Mitos

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

3.5 Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah Film produksi Disney, yaitu *Lightyear* dan *Zootopia* dengan fokus pada adegan-adegan tertentu yang mengandung muatan keberagaman identitas gender dan orientasi seksual. Pembatasan dilakukan agar penelitian tetap fokus dan mendalam sesuai dengan waktu dan cakupan penelitian yang tersedia. Adapun batasan spesifiknya sebagai berikut:

Unit analisis pada penelitian ini adalah Film produksi Disney, yaitu *Lightyear* dan *Zootopia* dengan fokus pada adegan-adegan tertentu yang mengandung muatan keberagaman identitas gender dan orientasi seksual. Pembatasan dilakukan agar penelitian tetap fokus dan mendalam sesuai dengan waktu dan cakupan penelitian yang tersedia. Adapun batasan spesifiknya sebagai berikut:

a. Film Lightyear

- Pada menit 17:37 Captain Alisha Hawthorne mengatakan dirinya sudah bertunangan
- Pada menit 21.20 Menunjukkan Captain Alisha Hawthorne sedang mengandung anak dari pasangan LGBT+-nya
- Pada menit 21.30 Menunjukkan Captain Alisha Hawthorne memakai seragam Star Command, berdiri berhadapan dengan pasangan perempuannya
- Pada menit 22.19 Menunjukkan Captain Alisha dan pasangannya berciuman.

b. Film Zootopia

- Pada menit 13.00 Tampak dua antelop jantan bernama Bucky dan Pronk Oryx-Antlerson yang tinggal serumah dan ber perilaku seperti pasangan suami istri.
- Pada menit 13.13 Menunjukkan dua antelop jantan bernama Bucky Oryx-Antlerson dan Pronk Oryx-Antlerson pertengkaran rumah tangga yang cukup intens hingga mengganggu lingkungan sekitarnya.
- Pada menit 1.40.38 Di closing credit mereka disebut sebagai suami istri, meski keduanya laki-laki.

Batasan masalah dibuat untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis dalam penelitian ini agar tidak melebar ke isu-isu lain di luar konteks representasi LGBT+ yang menjadi pusat kajian. Mengingat film Lightyear dan Zootopia memuat berbagai tema sosial yang kompleks, maka peneliti hanya memfokuskan pembahasan pada adegan yang secara eksplisit maupun implisit menampilkan unsur

representasi LGBTQ+, yaitu karakter Komandan Alisha Hawthorne dalam *Lightyear* dan pasangan Bucky & Pronk Oryx-Antlerson dalam *Zootopia*.

Pembatasan ini bertujuan agar penelitian lebih terarah, memudahkan dalam proses pengumpulan dan analisis data, serta memungkinkan pembacaan semiotik yang mendalam menggunakan teori Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan hasil yang relevan, tajam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.7 Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data di atas, pengamatan dan hasil tangkapan layar dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna visual yang terkandung dalam Film *Lightyear* dan Film *Zootopia*. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam elemen-elemen visual dan naratif, serta bagaimana LGBTQ+ dikomunikasikan melalui media dari sini

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak memerlukan lokasi khusus dalam pelaksanaannya karena bersifat fleksibel, yang berarti dapat dilakukan dimana saja karena objek penelitian berupa film yang dapat diakses melalui platform Google. Waktu penelitian direncanakan akan berlangsung dari bulan Juni 2025 sampai selesai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Penelitian Representasi LGBT+ pada Film Lightyear

Gambar 4.1



Sumber: Lightyear 17:37

Tabel 4. 1 Signifier, Signified, Lightyear Scene 1

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Captain Alisha mengenakan seragam resmi Star Command	Menunjukkan statusnya sebagai pemimpin yang berwibawa dan dihormati dalam lingkungan militer luar angkasa
Alisha mengangkat tangan kiri dengan cincin di jari manis	Tindakan simbolik yang menandakan pertunangan atau ikatan cinta formal dengan pasangan
Ekspresi wajah tersenyum bahagia	Menunjukkan kebahagiaan dan rasa bangga dalam mengumumkan status pertunangannya

Subtitle: "Oh. Aku sudah bertunangan."	Penegasan verbal atas status hubungan Alisha yang telah berkomitmen dengan pasangannya
Latar ruangan bangunan luar angkasa	Mengisyaratkan bahwa hubungan personal juga dapat tumbuh di tengah kehidupan profesional dan penuh tanggung jawab
Karakter perempuan yang menyatakan pertunangan	Representasi identitas gender dan orientasi seksual yang beragam, termasuk inklusi LGBT+ dalam film animasi

Denotasi

Gambar ini menampilkan karakter Komandan Alisha Hawthorne dari film *Lightyear*. Ia mengenakan seragam luar angkasa berwarna biru lengkap dengan nama "HAWTHORNE" dan berbagai lencana. Hawthorne memperlihatkan tangan kirinya dengan cincin di jari manis sambil berkata, "*Oh. Aku sudah bertunangan.*" Adegan ini secara literal menunjukkan bahwa ia sedang mengabarkan status pertunangannya.

Konotasi

Gambar dari adegan ini adalah penggambaran natural tentang kebahagiaan seseorang ketika mengumumkan pertunangan. Cincin yang ditunjukkan berfungsi sebagai simbol cinta dan komitmen, yang dalam budaya populer biasanya menandakan hubungan romantis. Namun, dalam konteks film *Lightyear*,

pertunangan ini bukan dengan pasangan heteroseksual, melainkan dengan pasangan sesama jenis. Hal ini memberi makna tambahan bahwa Disney ingin menghadirkan keberagaman identitas seksual secara wajar, seolah-olah sama halnya dengan kisah cinta lainnya.

Mitos

Gambar pada adegan ini memperkuat narasi ideologis bahwa cinta adalah universal, terlepas dari orientasi seksual. Disney melalui karakter Hawthorne membangun mitos bahwa masa depan masyarakat bahkan di dunia imajiner luar angkasa harus mencerminkan inklusivitas dan keberagaman. Dengan menyisipkan kisah pertunangan sesama jenis dalam film anak-anak, Disney mencoba menormalisasi kehadiran LGBT+ sebagai bagian dari struktur sosial yang sah.

Gambar 4.2



Sumber: Lightyear 21:20

Tabel 4. 2 Signifier, Signified, Lightyear Scene 2

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Karakter Captain Alisha Hawthorne berdiri dengan seragam lengkap militer	Menunjukkan peran otoritas, disiplin, dan kepemimpinan seorang perempuan kulit

biru, terdapat emblem “Star Command” dan nametag “Hawthorne”.	hitam dalam institusi militer futuristik. Ini menandakan kesetaraan gender dan representasi inklusif dalam posisi kepemimpinan.
Tangan Alisha menyentuh perutnya dengan posisi lembut.	Menunjukkan tanda kehamilan sebagai simbol peran keluarga, reproduksi, dan kelanjutan garis keturunan.
Tangan Alisha menyentuh perutnya dengan posisi lembut.	Memberikan konteks bahwa ia adalah bagian penting dari misi luar angkasa, sekaligus menandakan pencapaian profesional.
Tatapan serius namun lembut yang ditujukan ke Buzz Lightyear (dari perspektif kamera).	Menandakan relasi dekat, kepercayaan, dan rasa saling menghargai antara tokoh utama (Buzz) dan Alisha.
Kombinasi aspek rumah tangga (kehamilan) dan ruang profesional (kantor militer).	Menunjukkan pesan ganda: perempuan dapat hadir sebagai figur publik yang berprestasi sekaligus pribadi yang menjalani kehidupan domestik, termasuk dalam narasi LGBT+ yang diselipkan oleh Disney.

Denotasi

Pada gambar ini Alisha Hawthorne terlihat berdiri di ruangan kerjanya, menggunakan seragam militer biru lengkap dengan atribut kehormatan. Di sampingnya terdapat perlengkapan luar angkasa, sementara Buzz Lightyear berdiri di depannya. Hawthorne terlihat memegang perutnya yang sedang hamil.

Konotasi

Pada gambar representasi kehidupan personal Hawthorne sebagai seorang individu LGBT+ yang tetap memiliki ruang untuk berkeluarga dan menjadi seorang ibu. Dalam konteks film, kehamilan ini menegaskan bahwa hubungan sesama jenis dapat menciptakan keluarga yang penuh cinta, meskipun melalui cara non-tradisional (misalnya adopsi atau teknologi reproduksi modern). Di sini, film tidak hanya menampilkan Hawthorne sebagai figur profesional, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki kebahagiaan domestik.

Mitos

Pada gambar ini Disney menegaskan ideologi bahwa keluarga tidak harus selalu heteronormatif. Dengan menampilkan tokoh lesbian yang hamil dan berkeluarga, film ini membangun mitos bahwa keberagaman bentuk keluarga adalah sesuatu yang alami dan wajar di masyarakat masa depan. Pesan ini sejalan dengan narasi besar Disney dalam *Lightyear*, yaitu bahwa dunia masa depan akan inklusif, menerima berbagai identitas gender dan orientasi seksual, serta tetap menjunjung nilai kasih sayang dan kebersamaan.

Gambar 4.3



Sumber: Lightyear 21:30

Tabel 4. 3 Signifier, Signified, Lightyear Scene 3

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Alisha Hawthorne memakai seragam Star Command, berdiri berhadapan dengan pasangan perempuannya yang mengenakan kaos bertuliskan “Star Command”.	Menunjukkan kesetaraan peran dalam hubungan keluarga LGBT+, di mana keduanya berstatus sebagai pasangan resmi yang saling mendukung.
Pasangan Alisha memeluk dengan tatapan penuh kasih sayang sambil merangkul bahu Alisha.	Melambangkan keintiman, kasih sayang, dan legitimasi hubungan sesama jenis yang digambarkan natural.
Seorang anak kecil digendong oleh Alisha, menghadap ke arah pasangannya.	Menunjukkan simbol keluarga modern yang dibangun oleh pasangan

Latar ruangan rumah sederhana dengan jendela terang, sofa, serta gambar anak-anak ditempel di dinding.	LGBT+, menekankan normalisasi konsep parenting non-heteronormatif.
Posisi Buzz Lightyear yang melihat dari kejauhan (separuh tubuh tampak).	Menghadirkan suasana rumah tangga yang hangat, bahagia, dan penuh nilai kekeluargaan.
	Menandakan perspektif eksternal yang menjadi saksi legitimasi keluarga LGBT+, sekaligus membuka ruang penerimaan dalam narasi utama film.

Denotasi

Gambar ini menampilkan Captain Alisha Hawthorne sedang memeluk pasangannya dan anak mereka yang digendong. Wajah mereka memperlihatkan ekspresi bahagia, penuh kasih sayang, dan harmonis. Latar belakang berupa ruangan yang sederhana menunjukkan suasana rumah tangga.

Konotasi

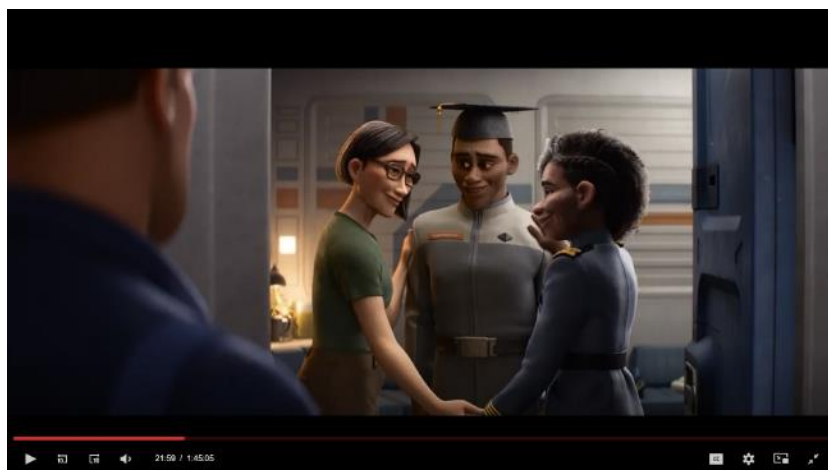
Gambar adegan ini merepresentasikan sebuah keluarga LGBT+ yang penuh cinta dan kehangatan. Kehadiran anak menandakan bahwa pasangan sesama jenis ini membangun kehidupan rumah tangga yang stabil, menentang stereotip bahwa

keluarga harus selalu heteroseksual. Momen ini juga menyampaikan nilai kesetaraan, keberagaman, dan penerimaan sosial. Dalam konteks film, konotasi ini memperkuat pesan bahwa orientasi seksual tidak menghalangi seseorang untuk memiliki keluarga yang bahagia.

Mitos

Pada gambar tersebut, adegan ini mencerminkan narasi modern Barat bahwa keluarga bukan lagi eksklusif pada pasangan heteroseksual, melainkan dapat dibentuk oleh pasangan sesama jenis. Disney melalui film ini membangun mitos bahwa cinta universal melampaui gender, dan keluarga adalah soal kasih sayang, bukan struktur tradisional. Namun, mitos ini juga dapat dibaca secara kritis sebagai bagian dari strategi cultural representation Disney untuk menanamkan nilai inklusivitas ke dalam budaya populer, yang di satu sisi dipuji sebagai progresif tetapi juga menuai kontroversi di kalangan penonton konservatif.

Gambar 4.4



Sumber: Lightyear 21:59

Tabel 4. 4 Signifier, Signified, Lightyear Scene 4

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Menampilkan Captain Alisha memakai seragam militer dengan sikap penuh kebanggaan.	Menunjukkan posisi Alisha sebagai figur otoritatif, sosok pemimpin, dan seorang ibu dalam keluarga.
Kehadiran pasangan perempuan Alisha di sampingnya.	Menggambarkan relasi romantis sesama jenis (LGBT+) yang secara eksplisit diakui sebagai keluarga.
Anak mereka mengenakan toga wisuda.	Simbol pencapaian keluarga modern, pendidikan, dan dukungan orang tua terhadap anak.
Pegangan tangan antara Alisha, pasangannya, dan anaknya.	Melambangkan kesatuan keluarga, kasih sayang, dan ikatan emosional yang kuat.
Ekspresi wajah bahagia seluruh keluarga.	Penegasan bahwa keluarga LGBT+ juga mampu menghadirkan kebahagiaan dan keharmonisan setara dengan keluarga heteronormatif.

Denotasi

Gambar ini menampilkan **Captain Alisha Hawthorne** (berseragam biru) bersama pasangannya (perempuan berambut pendek dengan kacamata, berbaju hijau) dan seorang laki-laki muda yang mengenakan toga kelulusan dengan nama "Hawthorne" di seragamnya. Mereka tampak sedang berbahagia merayakan kelulusan anak laki-laki tersebut, terlihat dari ekspresi senyum dan kebersamaan keluarga.

Konotasi

Scene ini menggambarkan keutuhan dan keberhasilan keluarga LGBTQ+. Adegan ini menegaskan bahwa pasangan sesama jenis mampu membesarkan anak hingga sukses dalam pendidikan dan karier. Seragam toga menjadi simbol pencapaian, sementara genggam tangan dan ekspresi bahagia melambangkan cinta, dukungan, dan legitimasi keluarga non-heteronormatif. Dari sisi narasi film, ini memperluas representasi keluarga modern yang tidak lagi terbatas pada ayah-ibu heteroseksual, tetapi juga pasangan sesama jenis yang membangun keluarga penuh kasih.

Mitos

Gambar tersebut menyatakan Disney menanamkan narasi bahwa kesuksesan, kebahagiaan, dan keharmonisan keluarga dapat hadir di dalam keluarga LGBTQ+. Ini menjadi bagian dari mitologi budaya populer Barat yang menormalisasi keberadaan keluarga sesama jenis sebagai bagian dari masyarakat.

Mitos yang dibentuk adalah bahwa cinta dan dukungan keluarga bersifat universal, melampaui konstruksi gender tradisional. Namun, mitos ini juga mengandung muatan ideologis: film digunakan sebagai medium untuk membongkar hegemoni heteronormativitas sekaligus memperkenalkan pada audiens global bahwa inklusivitas adalah nilai yang perlu diterima.

Gambar 4.5



Sumber: Lightyear 22:19

Tabel 4. 5 Signifier, Signified, Lightyear Scene 5

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Captain Alisha dan pasangannya berciuman.	Menunjukkan adanya hubungan romantis sesama jenis yang nyata dan penuh kasih sayang.
Teks “Happy 40th Anniversary” dengan dekorasi pesta dan balon.	Simbol keberlangsungan hubungan jangka panjang, komitmen, dan kebahagiaan pasangan LGBT+.

Kehadiran keluarga/teman yang tersenyum melihat.	Menandakan penerimaan sosial terhadap hubungan sesama jenis dalam ruang komunitas.
Kado ulang tahun yang terbungkus rapi.	Simbol penghargaan, kasih sayang, dan tradisi keluarga modern.
Busana seragam luar angkasa.	Penanda bahwa latar cerita tetap dalam dunia profesional/militer, namun kehidupan pribadi tetap diakui.

Denotasi

Pada gambar ini menampilkan Captain Alisha dan pasangannya sedang berciuman dalam pesta ulang tahun pernikahan mereka yang ke-40, dengan keluarga dan teman-teman hadir merayakan. Terlihat dekorasi pesta, balon, hadiah, dan ekspresi bahagia.

Konotasi

Pada gambar adegan ini memberi pesan tentang komitmen dan kesetiaan dalam hubungan LGBT+, menunjukkan bahwa cinta sesama jenis tidak berbeda dari cinta heteroseksual. Pesta perayaan ke-40 tahun menjadi simbol ikatan yang kuat, kesetiaan, serta penghormatan terhadap nilai keluarga yang inklusif. Kehadiran orang lain yang menerima menekankan pentingnya dukungan sosial.

Mitos

Pada gambar adegan ini membangun narasi bahwa masyarakat modern yang ideal adalah masyarakat yang menerima keberagaman orientasi seksual. Disney melalui adegan ini menciptakan representasi bahwa cinta sesama jenis bisa langgeng, setara, dan penuh makna seperti keluarga heteronormatif. Namun, mitos ini juga menyampaikan strategi ideologis bahwa representasi queer dapat dihadirkan secara lembut, agar dapat diterima oleh audiens global dengan latar budaya berbeda.

Hasil Penelitian Representasi LGBT+ Pada Film Zootopia

Gambar 4.6



Sumber: Zootopia 13:00

Gambar 4.7



Sumber: Zootopia 13:01

Tabel 4. 6 Signifier, Signified, Zootopia Scene 1

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Antelop yang mengenakan kemeja kasual sambil membawa barang belanjaan.	Menandakan peran antelop sebagai bagian dari pasangan rumah tangga yang sibuk, mencerminkan kehidupan domestik sehari-hari.
Kelinci kecil membawa koper berwarna hijau.	Menunjukkan kepindahan atau kehidupan baru; koper menjadi simbol transisi dan mobilitas dalam keluarga.
Dialog subtitle “Ya? Kami akan berisik” dan “Jangan harap kami akan minta maaf.”	

Dialog subtitel “Ya? Kami akan berisik” dan “Jangan harap kami akan minta maaf.”	Menandakan keakraban dan sikap spontan dalam kehidupan bertetangga, meskipun cenderung menandakan potensi konflik kecil.
Interior rumah dengan meja kayu kecil, dinding bermotif, dan pencahayaan hangat.	
Interior rumah dengan meja kayu kecil, dinding bermotif, dan pencahayaan hangat.	Menandakan suasana rumah tangga sederhana, penuh kenyamanan dan kehangatan khas kehidupan keluarga.
Kehadiran antelop dan kelinci dalam satu keluarga.	Menandakan hubungan antarspesies sebagai metafora dari pluralitas dan keberagaman masyarakat manusia.

Konotasi

Pada gambar ini menunjukkan dua ekor antelop (Bucky dan Pronk) sedang berbicara dengan seekor kelinci (Judy Hopps). Mereka muncul di ambang pintu rumah, dengan ekspresi tubuh yang penuh gerakan. Dalam teks terjemahan, mereka berkata: “Ya? Kami akan berisik” dan “Jangan harap kami akan minta maaf.” Secara literal, ini adalah percakapan ringan antara karakter hewan antropomorfik dalam setting apartemen.

Konotasi

Pada gambar ini, kehadiran Bucky dan Pronk merepresentasikan pasangan yang tinggal bersama dalam hubungan rumah tangga. Meski film tidak pernah menyebutkan secara eksplisit bahwa mereka adalah pasangan sesama jenis, framing kehidupan mereka sebagai “suami-suami” membuka ruang tafsir representasi LGBT+. Dialog mereka yang penuh canda dan sikap saling melengkapi menggambarkan dinamika keluarga, di mana keberagaman karakter menjadi bagian dari kehidupan masyarakat multikultural Zootopia. Konotasi ini memberi isyarat halus bahwa identitas queer bisa eksis secara natural di tengah masyarakat tanpa perlu dijadikan pusat konflik.

Mitos

Gambar pada adegan ini membangun narasi ideologis bahwa masyarakat ideal adalah masyarakat yang beragam dan inklusif. Kehadiran pasangan antelop ini menormalisasi keberadaan pasangan sesama jenis dalam dunia animasi anak-anak, walaupun dengan cara yang sangat implisit (*soft representation*). Disney melalui *Zootopia* menciptakan mitos bahwa kota modern adalah ruang di mana semua jenis identitas ras, spesies, maupun orientasi seksual hidup berdampingan meski tetap penuh dinamika. Namun, mitos ini juga dapat dibaca sebagai strategi hati-hati: representasi queer dihadirkan, tetapi tidak diungkap secara frontal agar tetap diterima oleh pasar global yang memiliki sensitivitas budaya berbeda.

Gambar 4.8



Sumber: Zootopia 13:13

Tabel 4. 7 Signifier, Signified, Zootopia Scene 2

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Bingkai foto di dinding yang bergetar akibat suara keras.	Menandakan pertengkaran rumah tangga yang cukup intens hingga mengganggu lingkungan sekitarnya.
Suara teriakan (“Kau yang diam!” – “Kau saja!”).	Menunjukkan konflik atau dinamika dalam hubungan pasangan.
Karakter Judy yang berada di kamar sebelah, terpengaruh oleh suara.	Memberi gambaran bahwa hubungan pasangan ini punya dampak sosial pada lingkungan sekitar.
Posisi bingkai foto berisi gambar karakter lucu/ceria.	Kontras antara representasi harmoni visual dengan kenyataan pertengkaran di baliknya.

Denotasi

Pada *scene* ini memperlihatkan kamar Judy yang dindingnya bergetar karena suara pertengkaran dari tetangganya, dua antelop (Bucky dan Pronk). Bingkai foto di dinding ikut bergetar, menandakan kerasnya suara yang ditimbulkan.

Konotasi

Pada gambar ini, pertengkaran rumah tangga digambarkan sebagai bagian dari dinamika relasi, termasuk pasangan sesama jenis. Film ini menormalisasi bahwa konflik kecil adalah hal wajar dalam sebuah rumah tangga, tanpa membedakan orientasi seksual pasangan tersebut. Gambar foto yang bergetar melambangkan bagaimana suara internal keluarga dapat “mengguncang” lingkungan sekitar.

Mitos

Pada gambar ini menegaskan narasi baru bahwa kehidupan LGBT+ juga memiliki dinamika rumah tangga yang sama dengan heteroseksual: cinta, kebersamaan, sekaligus konflik. Mitos heteronormatif bahwa “keluarga normal hanya heteroseksual” digugat, dengan menghadirkan pasangan antelop LGBT+ yang diperlakukan setara. Film ini menyampaikan pesan bahwa keberagaman hubungan tetap berlandaskan nilai kemanusiaan universal adanya masalah, komunikasi, dan keseharian.

Gambar 4.9



Sumber: Zootopia 1:40:38

Tabel 4. 8 Signifier, Signified, Zootopia Scene 3

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Nama karakter “Bucky Oryx-Antlerson” dan “Pronk Oryx-Antlerson” muncul berdampingan.	Menandakan bahwa keduanya diposisikan sebagai satu kesatuan, bukan hanya tetangga, melainkan pasangan resmi dalam cerita.
Penggunaan nama belakang yang sama “Oryx-Antlerson”.	Menunjukkan adanya ikatan keluarga/rumah tangga, mirip dengan pasangan menikah dalam masyarakat manusia.
Penempatan dalam daftar kredit film.	Menandakan pengakuan resmi dari pembuat film bahwa hubungan mereka sah sebagai representasi karakter dalam cerita.

Konotasi

Di gambar ini hanya memperlihatkan deretan nama pengisi suara (*voice actors*) dari karakter-karakter di film *Zootopia*. Di dalam daftar tersebut, terdapat dua karakter bernama **Bucky Oryx-Antlerston** dan **Pronk Oryx-Antlerston** yang masing-masing diisi suaranya oleh **Byron Howard** (sutradara film) dan **Jared Bush** (penulis naskah). Penonton awam mungkin hanya membaca ini sebagai bagian dari kredit film biasa.

Denotasi

Pada gambar ini, kehadiran dua karakter dengan nama belakang yang sama (*Oryx-Antlerston*) menandakan hubungan khusus di antara mereka. Berdasarkan wawancara sutradara, keduanya digambarkan sebagai pasangan antelop sesama jenis. Konotasi yang muncul adalah representasi keberagaman dan inklusivitas, di mana *Zootopia* tidak hanya menampilkan keragaman spesies, tetapi juga menyinggung isu representasi LGBT+ melalui karakter minor. Walaupun tidak secara eksplisit diperlihatkan dalam narasi utama, keberadaan mereka dalam kredit membuka lapisan makna baru bagi penonton yang lebih kritis.

Mitos

Pada Hal ini, representasi ini membangun narasi ideologis bahwa kota modern (*Zootopia*) adalah ruang inklusif di mana perbedaan identitas baik ras, spesies, maupun orientasi seksual dapat hidup berdampingan. Disney melalui strategi “soft representation” menormalisasi pasangan sesama jenis, tetapi dengan cara implisit (hanya melalui detail di kredit) agar tetap bisa diterima oleh pasar

global dengan sensitivitas budaya yang berbeda. Mitos ini mereproduksi gagasan liberalisme Barat tentang keberagaman, toleransi, dan inklusivitas sebagai bagian dari masyarakat ideal, sekaligus menunjukkan bagaimana representasi queer sering kali hadir dalam bentuk yang tidak frontal demi menghindari kontroversi.

4.2 Pembahasan

Dalam film *Lightyear*, representasi LGBT ditampilkan secara eksplisit melalui tokoh Captain Alisha Hawthorne. *Lightyear* menjadi sorotan publik internasional karena menampilkan representasi hubungan sesama jenis, melalui karakter Alisha Hawthorne yang digambarkan berpasangan dengan sesama perempuan. Keputusan ini memicu diskusi global tentang keberagaman dan inklusi di film animasi. Walaupun demikian, MacLane sendiri tidak pernah secara terbuka mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas LGBTQ+ maupun aktivis, tetapi ia mendukung representasi keberagaman dalam karya-karyanya dan menyetujui pentingnya inklusi (Weaver, 2025b; Westerop, 2023). Pada level denotasi, penonton diperlihatkan adegan-adegan yang menggambarkan kehidupan Hawthorne bersama pasangannya dan anak mereka. Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan bahwa pasangan sesama jenis juga dapat membangun keluarga yang bahagia dan penuh cinta, sama seperti pasangan heteroseksual. Pada level mitos, Disney membangun narasi ideologis bahwa keberagaman identitas seksual merupakan bagian dari masyarakat modern, sehingga keberadaan keluarga LGBT diposisikan sebagai sesuatu yang wajar dalam kerangka budaya populer kontemporer. Dengan demikian, *Lightyear* dapat dipahami sebagai medium untuk menormalisasi keberadaan LGBT di ruang animasi anak-anak.

Sementara itu, dalam *Zootopia*, representasi LGBT muncul secara implisit melalui tokoh Bucky dan Pronk Oryx-Antlerson. Secara denotatif, kedua antelop ini digambarkan sebagai pasangan serumah yang memiliki dinamika hubungan penuh perdebatan. Pada tataran konotasi, keberadaan mereka menyimbolkan pasangan sesama jenis yang hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Pada level mitos, Disney membangun ideologi kota modern sebagai ruang inklusif di mana keberagaman identitas, baik ras, spesies, maupun orientasi seksual, bisa diterima. Namun, karena sifatnya implisit, representasi ini dapat dibaca sebagai strategi hati-hati Disney untuk menghadirkan representasi queer tanpa menimbulkan resistensi budaya di pasar global.

Jika dibandingkan, *Lightyear* menghadirkan representasi LGBT secara eksplisit dengan menempatkan karakter lesbian dalam peran sentral, sementara *Zootopia* memilih jalur implisit dengan menghadirkan pasangan minoritas yang status hubungannya baru dipertegas melalui wawancara sutradara. Strategi ini menunjukkan bahwa Disney adaptif terhadap sensitivitas budaya: eksplisit digunakan untuk mempertegas sikap progresif, sedangkan implisit dipilih untuk menjaga penerimaan pasar internasional yang masih konservatif terhadap isu LGBT.

Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, analisis ini menunjukkan bagaimana tanda bekerja di tiga level. Denotasi menampilkan visual apa adanya, konotasi memberi makna sosial bahwa LGBT adalah bagian dari realitas kehidupan, sementara mitos membangun narasi ideologis bahwa inklusivitas dan multikulturalisme merupakan nilai yang harus diterima dalam masyarakat modern. Artinya, representasi LGBT dalam kedua film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ideologis yang memengaruhi cara pandang penonton terhadap keberagaman identitas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa film *Lightyear* menampilkan representasi LGBT secara eksplisit melalui tokoh Captain Alisha Hawthorne yang digambarkan memiliki pasangan sesama jenis serta membangun keluarga. Film *Zootopia* menghadirkan representasi LGBT secara implisit melalui pasangan antelop Bucky dan Pronk Oryx-Antlerson, yang berfungsi sebagai bentuk representasi lembut atau soft representation. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, terlihat bahwa denotasi menggambarkan adegan secara literal, konotasi memberi makna tentang normalisasi keberadaan LGBT dalam kehidupan sosial, dan mitos menegaskan narasi ideologis tentang inklusivitas dan keberagaman dalam budaya populer. Disney sendiri menggunakan strategi representasi yang berbeda di tiap film untuk menyesuaikan diri dengan pasar global yang memiliki sensitivitas budaya tinggi terhadap isu LGBT.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat diperluas dengan mengkaji representasi gender dan seksualitas dalam film animasi produksi negara-negara non-Barat, sehingga dapat dilihat bagaimana perbedaan konteks budaya memengaruhi representasi LGBT. Selain itu,

kajian komparatif antara film animasi dan film live-action juga dapat memberikan pemahaman lebih luas mengenai konstruksi identitas dalam media populer.

2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi media. Masyarakat perlu memahami bahwa film, terutama animasi anak, tidak hanya menyampaikan hiburan tetapi juga membawa pesan ideologis yang dapat memengaruhi cara pandang terhadap isu sosial, termasuk LGBT. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat dapat lebih kritis dalam mengonsumsi tayangan serta mendampingi anak-anak dalam memahami pesan yang disampaikan.
3. Bagi industri film, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menciptakan representasi yang inklusif, autentik, dan bertanggung jawab. Representasi LGBT sebaiknya tidak hanya dihadirkan secara implisit atau sebagai simbolis semata, tetapi diberikan ruang yang wajar sebagai bagian dari keragaman masyarakat modern. Hal ini penting untuk menghindari representasi yang dangkal, stereotipikal, atau sekadar memenuhi tren pasar, sehingga dapat membangun narasi yang lebih adil dan humanis.
4. Bagi pembuat kebijakan di bidang media dan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menyusun regulasi dan kurikulum literasi media yang lebih responsif terhadap isu keberagaman. Masyarakat dapat menolak adanya adegan LGBT+.

5. Bagi aktivis dan komunitas sosial, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi dalam mengadvokasi isu representasi identitas di media populer. Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa film animasi, meskipun dianggap ringan, dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik mengenai keberagaman identitas seksual dan gender.
6. Bagi peneliti, penelitian ini bisa dijadikan pijakan awal untuk penelitian lanjutan di jenjang yang lebih tinggi. Dengan memperluas objek kajian dan teori yang digunakan, penelitian tentang representasi LGBT di media dapat memberikan kontribusi akademis yang signifikan dalam studi komunikasi dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, D. (2020). Perbedaan Persepsi Masyarakat terhadap LGBT di Negara Barat dan Negara Timur. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 1–12. <https://ejournal.uinsuka.ac.id/sosiologi/JSR/article/view/387>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Brown, N., & Summers, S. (2018). *Toy Story: How Pixar Reinvented the Animated Feature*. Bloomsbury Publishing.
- Capuzza, J. C. (2020). “T” is for “transgender”: An analysis of children’s picture books featuring transgender protagonists. *Journal of Children and Media*. <https://doi.org/10.1080/17482798.2019.1705866>
- Choiriyah, M. (2019). *Penggambaran peran perempuan dalam tiga agama (Kristen, Islam, dan Yahudi): Studi semiotika John Fiske pada film Mother!* <https://repository.unair.ac.id/87141>
- Cross, K. (2022). *Toy Story and the Inner World of the Child: Animation, Play, and Creative Life*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003347743>
- Elman, J. P. (2022). Slothful movements: disability, acceleration, and capacity feminism in Disney’s Zootopia (2016). *Feminist Media Studies*. <https://doi.org/10.1080/14680777.2020.1855223>
- Fan, J. (2019a). Queering Disney animated films using a critical literacy lens. *Journal of LGBT Youth*, 16(4), 346–362. <https://doi.org/10.1080/19361653.2018.1537871>
- Fan, J. (2019b). Queering Disney animated films using a critical literacy lens. *Journal of LGBT Youth*, 16(4), 346–362. <https://doi.org/10.1080/19361653.2018.1537871>
- Ghaisani, F. A. (2020). *Representasi kritik sosial dalam film Indonesia: Analisis semiotika kritik sosial dalam film Slank Nggak Ada Matinya*. <https://repository.unair.ac.id/98294>
- González-de-Garay, B., & Marcos-Ramos, M. (2023). LGBT+ characters in original Spanish video-on-demand series. *Sexuality & Culture*. <https://doi.org/10.1007/s12119-022-10038-y>
- Hall, S. (1997a). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Hall, S. (1997b). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Hananta, E. P. (2013). Konten kekerasan dalam film Indonesia anak terlaris tahun 2009–2011. *Jurnal Komunikasi*. <https://www.neliti.com/publications/80287>

- Hidayah, K. N. (2015). *Representasi nilai-nilai Islam dalam film Sang Murabbi*. <https://repository.unair.ac.id/17885>
- Higueras-Ruiz, M. J., & González-Corisco, M. (2025). LGBTQ+ Representation in American Fiction Series: Analysis of Archetypes in Queer Characters on the Streaming Platform Max. *Sexuality & Culture*. <https://doi.org/10.1007/s12119-025-10361-0>
- Holian, H. L. (2014). Animators as Professional Masqueraders: Thoughts on Pixar. In *Masquerade: Essays on Tradition and Innovation in Animation* (pp. 231–246). Routledge.
- Kartika, S. (2018). Desain karakter dalam film animasi: Pendekatan estetik dan naratif. *Jurnal Animasi Indonesia*, 10(1), 45–59.
- Key, A. (2015a). A girl worth fighting for: A rhetorical critique of Disney princess Mulan's bisexuality. *Journal of Bisexuality*. <https://doi.org/10.1080/15299716.2015.1018658>
- Key, A. (2015b). A girl worth fighting for: A rhetorical critique of Disney princess Mulan's bisexuality. *Journal of Bisexuality*, 15(4), 511–531. <https://doi.org/10.1080/15299716.2015.1018658>
- Law, M. (2018). Getting down to business: Mulan and Disney's evolving progressivism. *Screen Education*. <https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/ielapa.198800875170322>
- Maharani, A. P. V. (2015). *Wacana korupsi dalam film-film independen*. <https://repository.unair.ac.id/17745>
- Mason, D. (2020). What Having Two Mommies Looks Like Now: Queer Picture Books in the Twenty-First Century. In *Literary Cultures and Twenty-First-Century Childhoods*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-32146-8_6
- Meldrum, M., & Huskinson, A. (2024a). Portrayal or Betrayal: Heteronormativity and the Realism Burden in the 2022 Disney+ Pride Collection. *Journal of Homosexuality*. <https://doi.org/10.1080/00918369.2024.2396342>
- Meldrum, M., & Huskinson, A. (2024b). Portrayal or Betrayal: Heteronormativity and the Realism Burden in the 2022 Disney+ Pride Collection. *Journal of Homosexuality*. <https://doi.org/10.1080/00918369.2024.2396342>
- Mole, R. C. M. (2016). *The Politics of LGBT Rights Expansion in Europe and the United States*. Cambridge University Press.
- Nasution, B. F., & Weisarkurnai, B. (2017). Representasi pesan moral dalam film Rudy Habibie karya Hanung Bramantyo (Analisis semiotika Roland Barthes). *Neliti*. <https://www.neliti.com/publications/205964>

- Novrica, C., Sinaga, A. P., & Jozarky, T. M. (2023). *Representasi Kekerasan dalam Serial TV Stranger Things Season 4 Representations of Violence in the TV Series Stranger Things Season 4* (Vol. 6).
- Nuraini, F. (2022). Representasi LGBT dalam film Disney dan persepsi remaja di Surabaya. *Jurnal Komunikasi Universitas Airlangga*, 14(2), 113–126.
- Nurhidayah, D. (2017). Representasi makna pesan sosial dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika. *Kinesik: Jurnal Komunikasi Dan Sosial*. <https://www.neliti.com/publications/144252>
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan penonton terhadap praktik eksorsis dalam film Conjuring. *Jurnal Komunikasi*. <https://www.neliti.com/publications/79600>
- Pradipta, A., & Muhdaliha, B. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap pesan moral dalam visual film *Jojo Rabbit*. *Jurnal Titik Imaji*. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/article/download/3488/2361>
- Priadi, R., & Thariq, M. (2023). RECONSTRUCTION OF COMMUNICATIVE RATIONALITY: A STUDY ON THE DIGITAL MASS MEDIA SOCIETY IN INDONESIA. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(4). <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i4.579>
- Reyes, C. (2025a). Disney said gay: Employee activism, public relations, and the case against neutrality. *Communication and Democracy*, 2(1), 40–58. <https://doi.org/10.1080/27671127.2025.2489095>
- Reyes, C. (2025b). Disney said gay: Employee activism, public relations, and the case against neutrality. *Communication and Democracy*, 2(1), 40–58. <https://doi.org/10.1080/27671127.2025.2489095>
- Roberts, S. (2018). Disney's Social Consciousness. In *Recasting the Disney Princess in an Era of New Consciousness*. Nomos Elibrary. <https://www.nomos-elibrary.de/de/10.5771/9781793604026.pdf#page=280>
- Rumyeni, R., & Anwar, R. (2016). Pengaruh film animasi Upin dan Ipin terhadap penerapan nilai sosial siswa di SDN 006 Sekolubuk Tigo Lirik. *Jurnal Komunikasi*. <https://www.neliti.com/publications/33172>
- Sandlin, J., & Snaza, N. (2018). "It's Called a Hustle, Sweetheart": Black Lives Matter, the Police State, and the Politics of Colonizing Anger in Zootopia. *Journal of Popular Culture*. <https://www.researchgate.net/publication/327564988>
- Setoodeh, R. (2016). "Zootopia" team talks tackling racism and sexism through animated bunny cop. *Variety*. <https://variety.com/2016/film/news/zootopia-sexism-racism-animated-disney-1201722537/>

- Sharf, Z. (2022). 'Lightyear' Director: Queer Character Is 'Crucial' to Story Despite Ban in Several Countries. *IndieWire*. <https://www.indiewire.com/2022/06/lightyear-gay-character-director-defends-1234732283/>
- Sousa, A. M. (2020). She's Not Your Waifu; She's an Eldritch Abomination: Saya no Uta and Queer Antisociality in Japanese Visual Novels. *Mechademia: Second Arc*, 13(1), 72–91. <https://doi.org/10.5749/mech.13.1.0072>
- Spencer, L. G. (2014). Performing Transgender Identity in The Little Mermaid: From Andersen to Disney. *Communication Studies*, 65(2), 189–207. <https://doi.org/10.1080/10510974.2013.832691>
- Suyanto, S., & Syamela, Y. (2015). Konstruksi realitas rasisme dalam film The Help. *Jurnal Komunikasi*. <https://www.neliti.com/publications/32162>
- Tenneti, S. (2023). LGBT+ people's approaches to the psy disciplines: A case study of a mental health collective in Mumbai, India. *Journal of Homosexuality*. <https://doi.org/10.1080/00918369.2021.2020541>
- Thorfinnsdottir, D., & Jensen, H. S. (2017). Laugh away, he is gay! Heteronormativity and children's television in Denmark. *Journal of Children and Media*. <https://doi.org/10.1080/17482798.2017.1312470>
- Van Wichelen, T., & Dhoest, A. (2025). Balancing boundaries: Mapping parents' perceived concerns and opportunities of LGBTQ storylines in children's television. *Media, Culture & Society*. <https://doi.org/10.1177/01634437241271012>
- Vanlee, F., & Dhaenens, F. (2018a). Understanding queer normality: LGBT+ representations in millennial Flemish television fiction. *Television & New Media*, 20(2), 176–192. <https://doi.org/10.1177/1527476417748431>
- Vanlee, F., & Dhaenens, F. (2018b). Understanding queer normality: LGBT+ representations in millennial Flemish television fiction. *Television & New Media*. <https://doi.org/10.1177/1527476417748431>
- Wallace, D. (2024). The Power of the Culture Trap: Highlighting the Importance of Comparative and International Perspectives in Sociology of Education. *International Studies in Sociology of Education*. <https://doi.org/10.1080/09620214.2024.2384297>
- Wargo, J. M., & Coleman, J. J. (2024). Pinkwashing picturebooks: Reading homonational heroes through contemporary US LGBTQ+ biographies. *Children's Literature in Education*. <https://doi.org/10.1007/s10583-022-09496-7>
- Weaver, M. (2025a). "We're not quite there yet... but we will be": Identifying shifts in the Walt Disney Company's LGBTQ+ representation. *International Journal of Disney Studies*. https://doi.org/10.1386/ijds_00004_1

- Weaver, M. (2025b). “We’re not quite there yet... but we will be”: Identifying shifts in the Walt Disney Company’s LGBTQ+ representation. *International Journal of Disney Studies*. https://doi.org/10.1386/ijds_00004_1
- Westerop, T. (2023). *Queer Representation in Disney’s Recent Feature-Length Films: A Visual Discourse Analysis* [Utrecht University]. <https://studenttheses.uu.nl/handle/20.500.12932/43869>
- Yang, M., & Hsieh, K. (2021). Deconstructing dichotomies: Queering the (mis)representations of LGBTQ+ in preservice art teacher education. *Studies in Art Education*, 62(3), 207–224. <https://doi.org/10.1080/00393541.2021.1975490>
- Yang, M., & Hsieh, K. (2022). Decoding Stereotypes in Child-Oriented Media toward LGBTQ+: Preservice Art Teachers’ Perspectives. In *Global Perspectives of Media Arts in Education* (pp. 175–192). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-05476-1_13
- Zebracki, M., & Leitner, H. (2022). Queer monuments: Visibility, (counter) actions, legacy. *Journal of Homosexuality*, 69(1), 89–111. <https://doi.org/10.1080/00918369.2021.1913917>
- Zhou, C. (2024). The politics of constructing counternarratives against Orientalism in popular media reception: the case of *Mulan* (2020). *Journal of Multicultural Discourses*. <https://doi.org/10.1080/17447143.2024.2436848>



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disubut
nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1915/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-I

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth. Bapak/ Ibu
Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

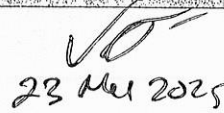
Medan, 15 Mei 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Arvin Yogi Siregar
N P M : 2103110200
Program Studi : Ilmu Komunikasi
SKS diperoleh : 139 SKS, IP Kumulatif 3.62

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Representasi Adegan LGBT+ pada Film Lightyear dan Zootopia milik Disney	 23 Mei 2025
2	Analisis gaya autor Christopher Nolan pada Film Dunkirk dalam membangun perasaan histeris penonton	
3	Strategi komunikasi Dr. Tirta dalam konten edukasi kesehatan di Media Sosial TikTok	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/ Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/ Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

195.21.311

Pemohon,

Medan, tanggal 03 Januari 2025

Ketua,

Program Studi: Ilmu Komunikasi

(Arvin Yogi Siregar)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk

Program Studi:



UMSU
Inggut | Cerdas | Terpercaya

ila menjabar surat ini agar disebutkan
nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 1000/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **23 Mei 2025**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **ARVIN YOGI SIREGAR**
N P M : 2103110200
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa : **REPRESENTASI ADEGAN LGBT+ PADA**
(Skripsi dan Jurnal Ilmiah) **FILM LIGHTYEAR DAN ZOOTOPIA MILIK**
DISNEY

Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

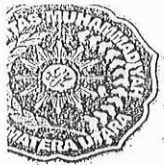
1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 195.21.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 23 November 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 08 Dzulhijjah 1446 H
04 Juni 2025 M




Assoc. Prof. Dr. AKEFIN SALEH., MSP.
NIDN 1030017407



MSU

[Cerdas] [Terpercaya]

web surat ini agar disubukan
tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6623474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

Sk-3

**PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, ... 23 Juni ... 2025.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Arvin Yogi Siregar
N.P.M : 2103110200
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 1000.../SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2025... tanggal 23 Mei 2025 dengan judul sebagai berikut :

Representasi Adegan LGBT+ Pada Film Lightyear dan Zootopia milik
Disney

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester I s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Diketahui oleh Ketua

Program Studi

Menyetujui

Pembimbing

Pemohon,

(Alhajar Anshori S.Sos.,M.Ikom)

(Assoc.Prof. Riktu Priadi)

(Arvin Yogi Siregar)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 1301/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Senin, 28 Juli 2025
Waktu : 08.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
11	PUTRI ANGGRAINI SINAGA	2103110224	Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	KECENDERUNGAN ALEXITHYMA DALAM HUBUNGAN ANTARA ANAK-ANAK DI PANTI ASUHAN MUHAMMADI
12	FAISAL MAHENDRA	2103110191	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., M.AP.	STRATEGI KOMUNIKASI DINAS KEPEMUDAAN DAN KE PROVINSI SUMATERA UTARA DALAM MENSOSIALISAS "FASILITASI OLAHRAGA MASYARAKAT"
13	SYAFWAN DIFAZA	21103110231	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FILM FULL TIV RYAN SUGIMOTO DAN THE LOOP KARYA SADI
14	DONNY BAGASKARA	2103110214	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom.	ANALISIS FRAMING ISU PEMAKZULAN GIBRAN DALAM MEDIA ONLINE KOMPAS.COM DAN LIPUTAN
15	ARVIN YOGI SIREGAR	2103110200	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom.	REPRESENTASI ADEGAN LGBT + PADA FILM LIGHTYEAR MILIK DISNEY

Medan, 30 Muharram 1447 H

25 Juli 2025 M

Dekan

(Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.)



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KPI/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622409 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [@umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Sk-5

Nama lengkap

: Arvin Yogi Siregar

N P M

: 2103110700

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir Mahasiswa
(Skripsi Dan Jurnal Ilmiah)

: Representasi Adegan LGBT+ pada Film Lightyear dan
Zootopia milik Disney

No.	Tanggal	Kegiatan Admis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	23/5/25	Bimbingan judul	
2	13/6/25	Bimbingan proposal	
3	18/6/25	Bimbingan proposal	
4	20/6/25	ACC proposal	
5	21/6/25	undangan sempro	
6	28/8/25	bimbingan pasca sempro	
7	3/9/25	Revisi Bab 4	
8	8/9/25	Revisi Bab 4 / ACC skripsi	

Medan, 8 September 2025

Ketua Program Studi,

Pembimbing,



Assoc. Prof. Dr. Anshori, S.Sos., M.S.P.

Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M. Ikom

Assoc. Prof. Dr. Ribut Priadi, Ph.D.

NIDN : 0012011001

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 1555/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 11 September 2025
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt 2



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
11	UMI KALSUM RITONGA	2103110273	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	CORRY NOVICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	MODEL KOMUNIKASI PENYIAR DALAM MEMBAWAKAN PROGRAM DIALOG PRO ASPIRASI SUMUT DI RADIO REPUBLIK INDONESIA (RRI) MEDAN
12	ARVIN YOGI SIREGAR	2103110200	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	CORRY NOVICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	REPRESENTASI/ADEGAN LGBT+ PADA FILM LIGHTYEAR DAN ZOOTOPIA MILIK DISNEY
13	RATIH FITRIA NINGRUM	2003110100	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	REPRESENTASI PERAN GENDER DALAM FILM PENDEK "PATRIARKI" KARYA YOERIN DAN "TERNYATA" KARYA REV OFFICIAL
14	DEA NAJWA SYAPUTRI	2003110109	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	REPRESENTASI DAMPAK PERUNDUNGAN DALAM FILM "SAY NO TO BULLYING" KARYA MARCUS ID DAN "RAPUH" KARYA SMANSABIT PRODUCTION
15	ALFERIDHO WAHYU SIHOTANG	2003110225	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	CORRY NOVICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	PERSEPSI REMAJA KOTA TEBING TINGGI TENTANG TREN PERNIKAHAN TANPA RESEPSI

Jotulis Sidang :

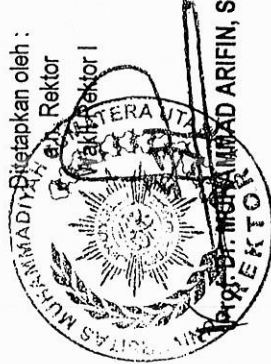
Medan, 17 Rabiul Awwal 1447 H

09 September 2025M

Ditetapkan oleh :

Rektor

Wakil Rektor I



Panitia Ujian

Sekretaris

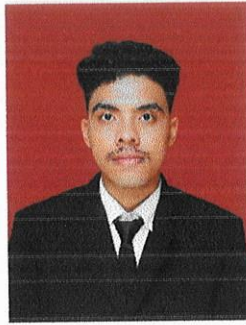
Prof. Dr. MURMAD ARIFIN, SH, M.Hum.

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI., M.I.Kom



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Arvin Yogi Siregar
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 17 November 2003
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jalan Kramat Indah GG. Satria No 55 Kel. Medan Tenggara Kec. Medan Denai, Kota Medan.
Anak ke : 4 dari 4 bersaudara

Data Orang Tua

Nama Ayah : Ardani Siregar
Nama Ibu : Yuslina
Pekerjaan Ayah : -
Pekerjaan Ibu : -
Alamat : Jalan Kramat Indah GG. Satria No 55 Kel. Medan Tenggara Kec. Medan Denai, Kota Medan.

Pendidikan Formal

TK : Yayasan Al – Ikhlas Mandiri
SD : SD Tunas Harapan
SMP : SMP Negeri 3 Medan
SMA : SMA Negeri 5 Medan
S1 : Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara